

---

# STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP DARUL FAQIH INDONESIA KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

Dessy Suparni

Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Raden Rahmat Malang, Indonesia

---

## Abstract

This study is motivated by the efforts to develop character education at SMP Darul Faqih Indonesia, reflected through the school's motto "Humble, Confidence, Qualified" when it won the overall championship at the 2021 Islamic Education Festival (Pentas PAI) for junior high schools in Malang Regency. This achievement illustrates the character values that have been established, are being cultivated, and will continue to be strengthened. The objectives of this research are: (1) to identify the character values developed among students; (2) to describe the steps taken by the principal to foster students' character; and (3) to explain the strategies employed by the principal to empower teachers in developing student character. This research uses a descriptive qualitative approach. The findings show that the character development program consists of two main categories. First, the Core Characters, which include religious, nationalist, independent, and cooperative traits based on the values of Ahlusunah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Second, the Specific Characters, consisting of Qualified, Confidence, Humble, as well as excellence and achievement-oriented traits. The principal implemented several strategic steps, such as instilling character values during student admissions, formulating and socializing the school vision centered on character development, and implementing the Six Advantages known as "Satya Adinata Darul Faqih." The school also organizes the daily TDI (Tafaqquh fi Dîn al-Islâm) program, alongside structured efforts to cultivate religious, nationalist, independent, cooperative, and integrity-based character, while strengthening a culture of achievement. In empowering teachers, the principal applied several strategies, including serving as a role model, selecting competent teachers, socializing the school's vision and mission, and collaboratively implementing Satya Adinata Darul Faqih. The principal also established the "Reputation Achievement Task Force," provided opportunities for teacher development, encouraged scientific publications and academic qualification improvement, conducted regular supervision, and delegated responsibilities according to each teacher's competence. These efforts reinforce teachers' roles as key agents in character education.

**Keywords:** Strategi Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya pengembangan pendidikan karakter di SMP Darul Faqih Indonesia, yang tercermin melalui motto "Humble, Confidence, Qualified" saat meraih juara umum pada Pentas PAI tingkat SMP se-Kabupaten Malang tahun 2021. Prestasi tersebut memberikan gambaran mengenai karakter yang telah, sedang, dan terus dibangun oleh sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada siswa; (2) mendeskripsikan langkah-langkah kepala sekolah dalam mengelola karakter peserta didik; dan (3) menjelaskan strategi kepala sekolah dalam memberdayakan guru untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dikembangkan terdiri dari dua kelompok. Pertama, Karakter Utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, dan

gotong royong yang berlandaskan nilai-nilai Islam Ahlusunah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Kedua, Karakter Khusus, yakni karakter Qualified, Confidence, Humble, serta karakter unggul dan berprestasi. Kepala sekolah menempuh sejumlah langkah strategis, antara lain menanamkan nilai karakter sejak proses penerimaan siswa baru, merumuskan serta mensosialisasikan visi sekolah yang menekankan pembinaan karakter, dan mengimplementasikan Enam Keunggulan "Satya Adinata Darul Faqih". Selain itu, sekolah menyelenggarakan program harian TDI (Tafaqquh fi Dîn al-Islâm), mengembangkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, serta menguatkan budaya prestasi. Dalam memberdayakan guru, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi, seperti menjadi teladan, melakukan seleksi guru yang kompeten, menyosialisasikan visi-misi sekolah, serta mengimplementasikan Satya Adinata Darul Faqih secara kolaboratif. Kepala sekolah juga membentuk Satgas Kejar Reputasi, memberi ruang peningkatan kompetensi guru, mendorong karya ilmiah dan peningkatan kualifikasi akademik, melaksanakan supervisi, serta mendelagasikan tugas sesuai kompetensi. Upaya-upaya ini memperkuat peran guru sebagai agen dalam pembinaan karakter siswa.

**Kata kunci:** Metode Ummi, Kemampuan Membaca Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Karakter baik dalam konteks Indonesia dikembangkan, salah satunya dengan pendidikan karakter (Fajar, 2019). Penguatan pendidikan karakter ini bertujuan untuk (1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi ekosistem pendidikan (Santika, 2020). Praktik idealitas ini dikuatkan untuk mengoptimalkan olah raga, olah hati, olah karsa, dan olah pikir demi tercapainya nilai-nilai utama berupa pribadi yang berintegritas, religius, memiliki semangat gotong-royong, mandiri, dan nasionalisme yang kuat (Yanuarti, 2017). Kualitas karakter tersebut merupakan salah satu aspek untuk membangun Generasi Emas 2045, disertai kemampuan dalam aspek literasi dasar dan kompetensi abad 21 (Kejora et al., 2021).

Nilai-nilai tersebut sangatlah penting bagi kemajuan pendidikan karakter bangsa. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Walaupun teori, gerakan, dan nilai banyak dirumuskan, penguatan pendidikan karakter di Indonesia masih perlu terus diikhtiarkan secara maksimal. Beberapa data berikut ini perlu menjadi pertimbangan (Rusmana, 2019).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (Yuli, 2010).

KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus anak berhadapan hukum (ABH), kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. (Ikhsanudin, 2018).

Penguatan pendidikan karakter memang harus diimplementasikan lembaga pendidikan sejak tingkat dasar dan menengah pertama. Program yang dikembangkan di lembaga pendidikan berperan dan berfungsi untuk memperkuat karakter peserta didik, yang tentu saja tidak dapat diselenggarakan secara instan. Pelaksanaannya membutuhkan strategi yang diimplementasikan dalam tindakan. Usaha ini merupakan salah satu upaya memupuk peserta didik agar hati, rasa, pikir dan raganya tetap sejalan dengan falsafah ideologi Indonesia, yaitu Pancasila (Muali et al., 2020).

Motto SMP Darul Faqih Indonesia tersebut sekilas menggambarkan pendidikan karakter yang sudah, sedang, dan akan dibangun. Qualified sama dengan cakap, berhak, mumpuni, confidence berarti percaya diri, dan Humble bermakna ramah, rendah hati, sederhana, dan segan. Di balik tiga kata ini tentu ada sosok kepala sekolah yang menginisiasi dan merusmuskannya sehingga menjadi bagian penyemangat kegiatan peserta didik SMP Darul Faqih Indonesia.

Kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain pejabat struktural dan administratif di sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor pengawasan dan bimbingan untuk dinamika kelompok guru, asisten laboratorium, administrator, dan staf sekolah. Hal ini diperlukan untuk memastikan layanan yang dihasilkan sesuai spesifikasi atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah bermain dalam fungsi pengawasan baik dari proses dan hasil belajar serta pengawasan aspek operasional manajemen sekolah. Akhirnya, kepala sekolah menyajikan banyak warna untuk pengembangan sekolah; kepala sekolah membuat yang berbeda (Aisyah et al., 2021).

Peran kepala sekolah sangat penting. Sebagai tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat proses belajar-mengajar diselenggarakan, kepala sekolah dituntut mampu menggerakkan segala sumber daya yang ada. Potensi harus didayagunakan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ia adalah tenaga profesional guru yang dipercaya memimpin sekolah dan segala elemennya untuk mencapai mutu dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (Lele et al., 2018).

Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, idealnya kepala sekolah memahami, menguasai dan mampu melaksanakan berbagai kegiatan berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator dan manajer yang profesional serta memiliki keterampilan yang baik. Kepala sekolah harus memiliki visi misi dan strategi manajemen pendidikan berorientasi pada mutu pendidikan (Addin et al., 2020).

Selain sistem dan tim yang mumpuni, keberhasilan pelaksanaan tugas dan peran kepala sekolah tersebut tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan idealitas pribadi yang menyandangnya serta strategi yang diambil. Prestasi akademik dan non-akademik, relasi personal dan lembaga, serta langkah-langkah inovatif menjadi modal berharga tercapainya berbagai prestasi lembaga pendidikan. Dalam asumsi awal, hal-hal tersebut terdapat dalam diri kepala SMP Darul Faqih Indonesia Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Faqih Indonesia yang beralamat di Jalan Gapuro No 197 Desa Pandanlandung Kecamatan Wagir Kabupaten Malang 65158 Jawa Timur. Alasan pemilihan sekolah ini dikarenakan raihan predikat juara umum dengan meraih 2 emas dan 1 perak (juara 1 cerdas cermat PAI dan juara 1 pidato serta juara 2 tilawah Al-Quran), meski sekolah ini baru berdiri Juli 2019. Sekolah ini berhasil mengalahkan utusan dari berbagai SMP negeri dan swasta se-Kabupaten Malang.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive adalah teknik penentuan sampel informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Darul Faqih Indonesia.

Jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Metode ini mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam, eksplorasi kasus, dan diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, disebabkan karakter berikut ini: (1) Menggunakan makna, konteks, dan perspektif emik, (2) Proses penelitian lebih berbentuk siklus daripada linier (pengumpulan dan analisa data berlangsung simultan), (3) Lebih mengutamakan kedalaman daripada cakupan penelitian, dan (4) Observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data (Moleong, 2018). Untuk aktivitas analisis data dalam penelitian ini mencakup kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data (Bintang kejora et al., 2021).

## TEMUAN & DISKUSI

Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Strategi bukan sekadar rencana. Ia adalah beberapa rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian organisasi (baik bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya) menjadi satu. Strategi meliputi seluruh aspek penting yang terpadu di dalam organisasi, di mana semua bagian yang ada terencana serasi dan berkesesuaian satu sama lain (nordlinger, 2008).

Kepala sekolah harus mampu memanfaatkan potensi yang ada, merekrut tim yang mumpuni, membangun relasi menggapai prestasi, dan berani mengambil langkah-langkah inovatif meraih cita yang telah disepakati. Kepala sekolah adalah pemimpin yang tidak saja dibutuhkan kehadirannya secara fisik, tetapi juga ide dan program-programnya. Ia tidak hanya harus merencanakan sebuah program, tetapi juga harus mampu mendorong implementasinya. Kepala sekolah perlu memberikan ruang dan kesempatan bagi siapa saja yang memiliki program dan perencanaan peningkatakan kinerja sekolah. Program dan perencanaan itu dirumuskan dan disepakati serta dapat dipertanggungjawabkan. Untuk inilah kepala sekolah menerapkan azas kebersamaan sehingga tercipta mileu saling membantu dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang sama (Kolleck et al., 2021).

Ada beberapa unsur penting yang terkandung di dalam kompetensi; (1) pengetahuan, kesadaran dalam kognitif, (2) pemahaman, kedalaman kognitif dan afektif individu, (3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, (4)

nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, (5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap satu rangsangan yang datang dari luar, dan (6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Mulyasa, 2013b).

Seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang pararel dengan perkembangan zaman. Tuntutan zaman harus diadaptasi sehingga dapat diikuti. Seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang secara konseptual telah dirumuskan dalam PP Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah. Cakupannya meliputi 5 kompetensi antara lain (1) Kompetensi Kepribadian, yang mengharuskan kepala sekolah berakhlak mulia, berintegritas, bersikap terbuka dan suka bekerja sama, mampu mengendalikan diri, memiliki bakat dan minat sebagai pemimpin, dan mampu mengelola sarana dan prasarana; (2) Kompetensi Manajerial, yang menuntut kepala sekolah mampu menyusun perencanaan, mengembangkan sekolah, memimpin sekolah secara optimal, mengelola dan menyikapi perubahan dengan baik dan bijaksana, menciptakan budaya/iklim sekolah yang kondusif dan inovatif, dan mampu mengelola guru secara optimal; (3) Kompetensi Kewirausahaan, yang mengharuskan ia mampu menciptakan inovasi dan kreasi, suka bekerja keras, memiliki motivasi, pantang menyerah menghadapi segala bentuk tantangan dan persoalan, serta memiliki naluri entrepreneurship; (4) Kompetensi Supervisi, dengan memberikan layanan akademik untuk meningkatkan profesionalitas guru, melaksanakan supervisi terhadap kinerja guru, dan menindaklanjuti hasil-hasilnya; serta (5) Kompetensi Sosial, yang menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan untuk meningkatkan kerja sama dengan pihak lain bagi kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kesepakatan sosial terhadap pihak lain. Abad ini mengharuskan kepala sekolah memiliki strategi prima, yaitu kemampuan memimpin pengajaran dan pembelajaran, mengembangkan diri sendiri dan orang lain, memimpin peningkatan, pembaharuan, dan kesempatan, memimpin manajemen sekolah, serta melibatkan dan bekerja dengan komunitas (Mulyasa, 2013a).

Saat ingin membangun jenis karakter dalam diri siswa, maka muncul keinginan agar ia mampu memahami nilai-nilai etika tertentu, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya.

Konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan mengandung arti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah ideologi suatu bangsa.

Dalam Peta Jalan Pendidikan Karakter, Kemendikbud Republik Indonesia telah membuat 9 (sembilan) prinsip penguatan pendidikan karakter, antara lain (1) Nilai-Nilai Moral Universal, (2) Holistik, (3) Terintegrasi, (4) Partisipatif, (5) Kearifan Lokal, (6) Kecakapan Abad 21, (7) Adil dan Inklusif, (8) Selaras dengan perkembangan peserta didik, dan (9) Terukur (Sitika et al.,

2021).

Kesembilan prinsip tersebut dapat mempergunakan 3 struktur untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu: (1) Struktur Program, antara lain jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru; (2) Struktur Kurikulum, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler; dan (3) Struktur Kegiatan, antara lain berbagai program dan kegiatan yang mampu mensinergikan dimensi pengolahan karakter.

Idealitas tersebut diimplementasikan dalam karakter rendah hati (humble), percaya diri (confidence), dan berkualifikasi (qualified) yang telah menjadi motto dan branding SMP Darul Faqih Indonesia. Humble (rendah hati) ditumbuhkan dengan orientasi (1) Dalam ketaatan dan ibadah merasa sangat sedikit, dibandingkan dengan dosa-dosa yang telah dilakukan; (2) Memperbanyak pujiyan kepada Allah Swt dan tidak pada diri sendiri; (3) Tunduk dan patuh kepada aturan, perintah, dan larangan dalam Islam; (4) Menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan hidup; (5) Menghormati orang tua, guru, dan siapa pun yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda; (6) Menerima nasihat kebenaran dan tidak meremehkan orang lain; (7) Senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya; (8) Siap membantu, bekerja sama, dan bermusyawarah dengan orang lain; dan (9) Senantiasa berbaik sangka kepada Allah dan manusia (husnudzan billah wa bi 'ibadillah).

Confidence (percaya diri) ditumbuhkan dengan orientasi (1) Tak pernah berputus asa untuk terus berdoa, berikhtiar, dan bertawakal; (2) Percaya akan kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujiyan, pengakuan, atau rasa hormat orang lain; (3) Berani menerima dan menyikapi bijak penolakan orang lain; (4) Mempunyai kendali diri yang baik, tidak moody, dan punya emosi stabil; (5) Memiliki internal locus of control, tidak mudah menyerah; (6) Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan keadaan di luar dirinya; (7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga selalu melihat sisi positif pada dirinya dan situasi yang terjadi; (8) Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta dapat berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi; dan (9) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup penunjang penampilannya.

Qualified (berkualifikasi) ditumbuhkan dengan orientasi (1) Memiliki iman dan akidah yang kuat (quwwatul 'aqidah) berdasarkan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah; (2) Istiqomah dalam beribadah mahdhah dan ghairu mahdhah; (3) Menguasai ilmu yang bersifat fardhu 'ain secara ideal dan ilmu yang bersifat fardhu kifayah secara proporsional; (4) Mampu memahami bahasa dan literatur asing, terutama Arab dan Inggris; (5) Mengembangkan dan berusaha menjadi pakar dalam bidang keilmuan yang menjadi minat dan bakatnya; (6) Berusaha mendakwahkan kebaikan dan kebenaran kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatannya; (7) Menjadi pribadi yang moderat (tawassuth), seimbang (tawazun), dan toleran (tasamuh) dalam ucapan dan sikapnya; (8) Memiliki integritas, etos kerja, dan tanggung jawab yang tinggi; dan (9) Memiliki orientasi akhirat (falah oriented).

Ketiga motto tersebut pada prinsipnya juga memperkuat (1) karakter religius dengan melestarikan nilai al-Qurâن, Sunnah Nabi, dan ajaran para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah; (2) karakter nasionalis dalam konsep Islam rahmat lil 'aalamiin dengan menjunjung tinggi ukhuwah

Islamiyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah demi menjauhi paham radikalisme dan menghindari sikap ekslusif; (3) karakter mandiri terlihat dalam keseharian siswa di pesantren; (4) karakter gotong-royong dikembangkan dengan saling menghargai dan bekerja sama; (5) karakter integritas dibenahi tumbuhkan melalui penanaman kejujuran, sikap profesional, dan cinta kebenaran; (6) karakter unggul dan berprestasi tampak dalam salah satu misi sekolah unggul dalam prestasi akademik-non akademik yang diimplementasikan dalam Satya Adinata Darul Faqih yang memiliki arti “Enam Program Unggul dan Menjadi Unggulan di Darul Faqih” yaitu (a) Pengajaran Dasar-dasar Agama (Islamic Studies) (b) Pembelajaran Tahfidz dan Tafsir Al-Qurân (Qurânic Learning) (c) Pengajaran Sains dan Teknologi (Academic Program) (d) Pengajaran Bahasa internasional Arab dan Inggris (Global Vision Building), (e) Pembekalan Keterampilan (Interpersonal Skill), dan (f) Pembelajaran Berbasis Masyarakat (Learning Society).

Dalam mencapai idealitas tersebut, kepala sekolah melakukan strategi sejak awal seleksi siswa baru yang melibatkan pihak internal dan eksternal serta komitmen orang tua. Dalam kesehariannya, kepala sekolah membuat program unggulan TDI (Taffaquh fi ad-Dîn al-Islâm). Program harian ini diisi dengan (1) Sholat Dluha Berjamaah, (2) Membaca Doa Istighâtsah, (3) Tadarus Al-Qurân (tartil dan mujawwad), (4) Membaca surat pilihan: Surat Yâsin (Senin), Surat Ar-Rahmân (Selasa), Surat Al-Waqi’ah (Rabu), Surat Al-Mulk (Kamis), dan Surat Al-Kahfi (Jum’at), serta (5) Kultum (Public Speaking) bergantian 4 bahasa: Arab, Inggris, Indonesia, dan Jawa. Kegiatan TDI ini bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan, ketertiban, menumbuhkan spiritualitas Islami, kepemimpinan (leadership), kerja sama kelompok (team work), kemampuan bahasa komunikasi, kepercayaan diri (self confidence), dan citra diri positif (positive self image).

Untuk memaksimalkan hasil idealitas tersebut, Kepala SMP Darul Faqih Indonesia (1) menjadi motivator dan inspirator bagi pengembangan karakter siswa, (2) merumuskan dan mensosialisasikan visi sekolah yang sarat dengan pengembangan karakter siswa, (3) memperhatikan secara khusus karakter nasionalis-religius, (4) menjadi role model bagi guru dan siswa, (5) Melakukan seleksi guru yang berkompeten, (6) memberi ruang up-grade kepada para guru, (7) mendorong guru untuk aktif menghasilkan karya ilmiah, (8) melakukan supervisi terhadap guru, (9) mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada guru, serta (10) membentuk 4 satgas kejar reputasi; akademik, non-akademik, karya ilmiah, dan kerja sama

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, paparan data, dan analisis data yang telah dilakukan, ada 2 simpulan sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter guru dan siswa SMP Darul Faqih Indonesia dilakukan dengan memprioritaskan kualifikasi guru yang harus bagus secara spiritual, berprestasi akademik, berprestasi non-akademik, dan memiliki adab kepesantrenan; pembinaan guru secara berkala; mendorong guru aktif menghasilkan karya ilmiah; melakukan supervisi terhadap guru; menciptakan rasa aman dan suasana nyaman bagi guru; dan pembentukan satgas kejar reputasi kerja sama dan satgas kejar reputasi karya ilmiah. Kedua, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa SMP Darul Faqih Indonesia dilakukan sejak seleksi siswa

baru; kepala sekolah meluangkan waktu bagi siswa untuk berkonsultasi; Program TDI (Tafaqquh fii Diin al-Islam); Educational punishment/ta'zir bagi siswa; pembentukan satgas kejar reputasi akademik dan satgas kejar reputasi non-akademik; apresiasi bagi siswa berprestasi; ekstrakurikuler yang bervariasi. Semuanya bermuara untuk mendorong terwujudnya karakter Humble, Confidence, dan Qualified; karakter religius; karakter nasionalis; karakter unggul dan berprestasi; karakter mandiri; serta karakter gotong-royong dan tolong-menolong.

## REFERENSI

- Addin, F. N., Bintang Kejora, M. T., & Kosim, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Kabupaten Karawang. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16673>
- Aisyah, S., Kejora, M. T. B., & Akil, A. (2021). The Influence of Religion in Intra-School Student Organizations on the Character Building of Students at Proklamasi Vocational High School in Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 3764–3771. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1466>
- Bintang kejora, M. T., Junaedi Sitika, A., & Syahid, A. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan*. 19, 112.
- Fajar, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 17(2), 144. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v17i2.270>
- Ikhsanudin, A. (2018). Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Kejora, M. T. B., Fahmi, I., & Pahlevi, M. R. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Berbasis Alqur'an Dan Skill Abad 21 Bagi Remaja Santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6716–6725. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2014%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2014/1823>
- Kolleck, N., Schuster, J., Hartmann, U., & Gräsel, C. (2021). Teachers' professional collaboration and trust relationships: An inferential social network analysis of teacher teams. *Research in Education*, 111(1), 89–107. <https://doi.org/10.1177/00345237211031585>
- Lele, D. M., Setiawan, D., Righu, S. T., & Barat, K. S. (2018). Clinical Supervision Instrument Development for Junior High School Teacher Based on Android. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.15294/jere.v7i1.19512>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (2020). Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146.
- Mulyasa, E. (2013a). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2013b). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Rosda.
- nordlinger, christopher. (2008). The Promise of Education. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 107(2), 110–112. <https://doi.org/10.1111/j.1744-7984.2008.00176.x>
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Di Sd. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74–80.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sitika, A. J., Kejora, M. T. B., & Syahid, A. (2021). Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency. *İlköğretim Online*, 20(2), 22–32. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.06>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarti, E. (2017). Dewantara Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.
- Yuli. (2010). 62,7 Persen Remaja SMP Tidak Perawan. *Kompas.Com*. <https://sains.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/627>